



PERENCANAAN PEMBELAJARAN *THINKING SKILLS* DI PESANTREN *KULIYYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH (KMI)*

Yuliana

Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email:yuliana.jatiwangi@gmail.com

Aan Hasanah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

aan.hasanah@uinsgd.ac.id

Mohamad Erihadiana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

erihadiana@uinsgd.ac.id

Bambang Samsul Arifin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

Abstract

Current learning tends to be focused a lot on developing memory for the content of information, not yet on efforts to train students' thinking skills to find solutions in solving a problem or making a decision. A learning process like this requires planning which is a form of teacher preparation before teaching. This study aims to identify learning planning at the Darussalam Kunir Subang Islamic Boarding School which combines the education system and teaching of the pesantrenan (salaf / traditional) with modern education. The qualitative approach with descriptive method was used to identify, describe, and analyze information needs regarding learning planning in the pesantren under study. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results revealed that the lesson planning at the Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang was in the form of i'dad tadrīs which is a teaching preparation prepared by Asatidz.

The implementation of this educational institution is based on the Ministry of Religion for the administration of Madrasah Tsanawiyah (MTs) and Madrasah Aliyah (MA) education units. In addition, this pesantren also has a distinctive curriculum that adopts the Kuliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) system from the Gontor Modern Islamic Boarding School.

Abstrak

Pembelajaran saat ini cenderung masih banyak difokuskan pada pengembangan daya ingat terhadap isi informasi, belum sampai pada upaya melatih keterampilan berpikir peserta didik untuk mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah atau mengambil suatu keputusan. Proses pembelajaran seperti ini memerlukan perencanaan yang merupakan bentuk persiapan pendidik sebelum mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang yang memadukan sistem metodologi pendidikan dan pengajaran kepesantrenan (salaf/tradisional) dengan pendidikan modern. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kebutuhan informasi mengenai perencanaan pembelajaran di pesantren yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang berupa i'dad tadrīs yang merupakan persiapan mengajar yang disiapkan oleh asatidz. Penyelenggaraan lembaga pendidikan ini menginduk ke Kementerian Agama untuk penyelenggaraan unit pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Selain menginduk kepada institusi tersebut, pesantren ini juga memiliki kurikulum khas yang mengadopsi sistem *Kuliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dari Pondok Pesantren Modern Gontor.

Keywords: *Planning; Learning; Think critically and creatively*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kurikulum nasional saat ini menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Keterampilan ini dikenal dengan istilah 4C, yakni *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), serta *creative and innovative* (kreatif dan inovatif).¹ Keterampilan berpikir kritis dan

¹ Siti Zubaidah, "Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *2nd Science Education National Conference*, no. April (2018): 1–18, https://www.researchgate.net/publication/332469989_Mengenal_4c_Learning_And_Innovation_Skills_Untuk_Menghadapi_Era_Revolusi_Industri_40_1.

kreatif sebagai bagian dari keterampilan 4C ini menjadi kebutuhan bagi setiap peserta didik dewasa ini. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif ini dalam pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik memiliki bekal untuk menjalani kehidupan yang penuh tantangan di abad 21. Akan tetapi, kenyataan di Indonesia menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif belum terlalu dikembangkan.

Meski semangat pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) sedang gencar diterapkan oleh pemerintah melalui kurikulum nasional, namun kondisi pembelajaran yang ada di kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia belum begitu mendukung untuk terlaksananya pembelajaran keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Masih sedikit lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran dengan melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Hal ini salah satunya terlihat dari hasil evaluasi peserta didik yang masih kurang dalam menyelesaikan soal-soal yang menggunakan tipe ranah berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) ketika pelaksanaan ujian.² Selain itu, peserta didik juga kesulitan dalam mencerna informasi yang ada pada soal dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi permasalahan.³ Padahal para pendidik sudah diarahkan untuk membuat dan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan soal-soal berbasis HOTS.

Pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan saat ini pada umumnya belum terpusat pada peserta didik (*student centered*), tetapi masih terpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran kebanyakan lebih bersifat pengetahuan faktual atau hafalan, jarang yang sampai menganalisis apalagi membuat karya. Peserta didik kurang dibekali dasar keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan. Pendidik cenderung menekankan pemberian materi kepada peserta didik dan cara agar mereka mampu menguasai materi tersebut.

² Iqbal Faza Ahmad and Sukiman Sukiman, "Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 137–64, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-02>.

³ Nur Romadhon, Umi Pratiwi, and Yusro Al Hakum, "Keefektifan Alat Peraga Viskositas Dengan Sensor Mini Reed Switch Magnetic Berbasis Arduino Untuk Meningkatkan Kemampuan Analyze Peserta Didik," *Jurnal Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019): 301–16, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1765>.

Berkaitan dengan pembelajaran di pesantren, Mujamil Qomar berpendapat bahwa suasana pembelajaran di pesantren cenderung pasif.⁴ Hal ini salah satu sebabnya dikarenakan kreativitas dan inovasi guru terhadap pengembangan metodologi pembelajaran aktif diasumsikan masih minim, sehingga membuat daya kritis santri cenderung menjadi lemah.⁵ Selain itu, penggunaan bahasa Arab dan atau bahasa Inggris selama pembelajaran di beberapa pesantren juga menjadi salah satu faktor terhambatnya komunikasi antara santri dengan ustadz. Ketika ada sesi tanya jawab antara ustadz dengan santri maupun diskusi antara santri dengan santri yang mengharuskan penggunaan salah satu bahasa tersebut, mereka cenderung diam atau membatasi diri untuk berpendapat karena kemampuan berbahasanya yang terbatas.

Hal ini juga ditambah dengan kondisi beberapa pesantren di Indonesia yang mengalami penurunan mutu pembelajaran. Menurut Muhaimin, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya manajemen lembaga pesantren yang pada umumnya masih konvensional sehingga kurang bisa menangani berbagai masalah yang ada, terutama pada bagian manajemen pembelajarannya.⁶ Ruang lingkup manajemen pembelajaran itu sendiri meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Adapun kajian ini akan membahas tentang perencanaan pembelajaran sebagai persiapan awal asatidz dalam melaksanakan pembelajaran.

PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI PESANTREN

Gagné dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai “*a set of events which affect learners in such a way that learning is facilitated*”, maksudnya ialah kegiatan instruksional atau pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi.⁷ Pembelajaran mengandung makna bahwa serangkaian kegiatan belajar itu dirancang lebih dahulu agar terarah pada tercapainya perubahan

⁴ Fata Asyrofi Yahya, “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah Dan Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output,” *El-Tarbawi* 8, no. 1 (2015): 93–109, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art6>.

⁵ Yahya.

⁶ Muhammad Thoyib, “Model Manajemen Mutu Pembelajaran Entrepreneurship Berbasis Sistem Nilai: Studi Analisis Kualitatif Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur,” *Kodifikasia* 8, no. 1 (2014): 165–86, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v8i1.113>.

⁷ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*, Edisi Keem (Jakarta: Erlangga, 2014).

perilaku yang diharapkan. Proses pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan merancang proses pembelajaran yang sistematis. Proses pembelajaran melibatkan keterhubungan antarkomponen pembelajaran, baik komponen peserta didik, pendidik, media, materi pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran.⁸ Kegiatan pembelajaran diawali dengan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini dilakukan sebelum pendidik melaksanakan pembelajaran. Perencanaan merupakan upaya menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Penyusunan perencanaan harus mempertimbangkan berbagai aspek, sebab kualitas hasil atau pencapaian tujuan sangat bergantung pada kematangan perencanaan.

Perencanaan proses pembelajaran terkait dengan penentuan langkah awal kegiatan sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan ini bertujuan untuk memberikan panduan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran serta sebagai bahan evaluasi dan kontrol dalam penyusunan program pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran termuat kompetensi yang akan dikembangkan, cara mengembangkan kompetensi, dan cara mengetahui penguasaan peserta didik terhadap kompetensi. Adapun fungsi perencanaan pembelajaran yaitu sebagai panduan atau pedoman dalam penyusunan program pembelajaran, penyiapan proses pembelajaran, penyiapan bahan/media/sumber belajar, dan penyiapan perangkat penilaian. Sementara perencanaan pembelajaran bermanfaat untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁹

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum pendidikan nasional biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: 1) Data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, 2) Materi pokok, 3) Alokasi waktu, 4) Tujuan pembelajaran, Kompetensi Dasar dan indikator

⁸ Ishak dan Deni Darmawan Abdulhak, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

⁹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 97-98.

pencapaian kompetensi, 5) Materi dan metode pembelajaran, 6) Media, alat, dan sumber belajar, 7) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 8) Penilaian.

Menurut Sagala, perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi: (1) menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran, (2) membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran, (3) mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran, (4) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan (5) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.¹⁰ Jika prinsip-prinsip ini terpenuhi, secara teoritik perencanaan pembelajaran itu akan memberi penegasan untuk mencapai tujuan sesuai skenario yang disusun. Pembelajaran yang baik akan terjadi apabila dilaksanakan sesuai standar proses pendidikan. Standar proses pendidikan harus menjadi patokan guru dalam merancang perencanaan pembelajarannya agar tercipta perencanaan pembelajaran yang baik dan tepat. Perencanaan pembelajaran menjadi unsur utama yang menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran di pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan proses pembelajaran di sekolah. Prosesnya yang cenderung lebih santai, sehingga kegiatan belajar di pesantren tampak tidak serius. Kondisi ini dapat dimaklumi karena proses pembelajaran di pesantren menggunakan pendekatan substantif, meskipun tetap ada aspek normatif-formalistik.¹¹ Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran di pesantren, prosesnya disesuaikan dengan jenis pesantren itu sendiri dan satuan pendidikan yang berada di bawah naungannya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa jenis pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu formal, informal, dan non formal. Setiap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Pesantren masuk ke lembaga pendidikan non formal, karena terstruktur dan berjenjang. Akan tetapi, pada mulanya lulusan pesantren

¹⁰ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 38.

¹¹ Fauzan Adhim, *Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 43.

tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi, karena ijazahnya tidak diakui sebagai lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, supaya santri lulusannya bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, maka pesantren membuka lembaga pendidikan formal sesuai jenjang, seperti SMP/SMA/SMK atau MTs/MA/MAK. Formalitas pesantren bukan terletak pada pesantrennya, namun pada lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan.

Pemerintah telah memberikan legal formal terhadap pesantren dengan adanya sistem *mu'adalah* (persamaan). Pesantren jenis ini pada awalnya dipelopori oleh Pesantren Gontor. Pemerintah kemudian mengakomodir sistem pendidikan Pesantren Gontor sehingga menjadi formal dan diakui oleh pemerintah. Kemudian muncul konsep *mu'adalah* yang dalam perjalanannya menjadi Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 tahun 2014 dan kini menjadi Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.¹² Oleh karena Pesantren Gontor yang pertama kali mengusung sistem *mu'adalah*, maka sistem KMI Pesantren Gontor menjadi model pesantren modern yang kemudian diakomodir dalam PMA dan Undang-undang pesantren.

Legal formal pendidikan pesantren ini berpengaruh terhadap penyelenggaraan pembelajaran di pesantren. Rencana pelaksanaan pembelajaran di pesantren yang menerapkan *mu'adalah* KMI biasanya disebut dengan istilah *I'dad at-Tadris* yang artinya 'Persiapan Mengajar'. Setiap pesantren mempunyai format *I'dad at-Tadris* masing-masing. *I'dad at-Tadris* dibuat setiap hari dalam buku khusus *i'dad*. Isi *I'dad at-Tadris* lebih sederhana dan biasanya berisi : a. Identitas kelas, pelajaran, judul pembahasan, hari, dan tanggal, b. Tujuan pembelajaran, c. Metode pembelajaran, d. Pendahuluan, e. Kegiatan inti, f. Evaluasi, g. Tugas, h. Tanda tangan pengajar dan pembimbing.

Sementara perencanaan pembelajaran di pesantren lain yang belum menerapkan sistem *mu'adalah* maupun KMI menggunakan kitab-kitab sebagai rujukan dan standar pembelajaran. Pesantren jenis ini biasanya menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk jalur nonformal. Fungsi dari jalur pendidikan nonformal menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 disebutkan bahwa “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti,

¹² Republik Indonesia, “UU 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,” 21 Oktober, no. 006344 (2019): 48, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren?amp>.

penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”¹³

Prinsip penyelenggaraan pendidikan nonformal dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 pada pasal 102 ayat 3 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, proses perencanaan dan pengembangan pembelajaran di pesantren nonformal dapat dibuat sesuai dengan potensi dan kemampuan pesantren bersangkutan, tanpa ada panduan yang baku.¹⁴ Pesantren nonformal dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sendiri dengan menginventarisir mata pelajaran yang dibutuhkan untuk diajarkan tanpa membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena keduanya merupakan bagian dari perencanaan pendidikan yang melekat dalam jalur pendidikan formal. Kemungkinan lainnya bisa jadi silabus dan RPP tersebut sudah masuk dalam format kurikulum pendidikan yang dibuat, hanya saja belum dituliskan.¹⁵ Hal ini mengingat pada umumnya pesantren lebih mementingkan proses belajar mengajar.

Keterampilan Berpikir (*Thinking Skills*)

Pembelajaran dapat berlangsung optimal apabila pembelajar mengalami dan menghadapi tantangan permasalahan ilmu pengetahuan, berpikir, membiasakan berpikir, dan melakukan tindakan yang berhubungan dengan usaha untuk memecahkan masalah. Dalam pembelajaran, peserta didik perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan. Salah satu jenis kegiatan belajar peserta didik yaitu belajar berpikir. Belajar berpikir merupakan kegiatan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Sementara kemampuan berpikir merupakan salah satu hal mendasar dalam proses pendidikan. Kemampuan berpikir seseorang dapat mempengaruhi

¹³ Deviana Ika Maharani, M. Huda, A. Y, and Imron Arifin, “Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren,” *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 17–23, <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p017>.

¹⁴ Muhamad Priyatna, “Manajemen Pembelajaran Program Program Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI),” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 11 (2017).

¹⁵ Vivit Nur Arista Putra, “Manajemen Perencanaan Pembelajaran Untuk Kaderisasi Muballigh Di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta,” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 133–55, <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-07>.

kemampuan belajar, kecepatan, dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan berpikir dikaitkan dengan proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir dikelompokkan oleh Bloom ke dalam berbagai jenjang pemikiran atau ranah berpikir. Konsep yang diberi nama Taksonomi Bloom ini berisi tujuan-tujuan pembelajaran yang dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Ranah ini merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran yang mencakup kegiatan otak.¹⁶ Hal ini berbeda dengan kemampuan ranah afektif yang berhubungan dengan perasaan atau sikap. Sementara ranah psikomotorik mengutamakan keterampilan jasmani. Ranah kognitif yang terdapat dalam Taksonomi Bloom meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Anderson dan Krathwohl kemudian memodifikasi taksonomi ini dengan menempatkan kreativitas di posisi paling atas, sehingga urutan taksonominya mulai dari mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).¹⁷ Tingkatan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan dikelompokkan ke dalam kategori keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*), sedangkan tingkatan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikelompokkan ke dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Adapun keterampilan berpikir yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran saat ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang menjadi dasar dalam melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang melibatkan daya pikir kritis dan kreatif untuk memecahkan suatu masalah. Pemberian soal-soal yang menggunakan tipe HOTS ketika ujian, menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menjawab soal.

Menurut Ennis, berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif yang menitikberatkan pada upaya untuk mengambil keputusan sesuatu yang diyakini atau dilakukan.¹⁸ Indikator yang menunjukkan seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis antara lain mampu

¹⁶ Arif Rahman Hakim, "Penggunaan Proses Kognitif Benjamin Samuel Bloom Sebagai Pendekatan Dalam Pengembangan Buku Ajar Teknologi Pendidikan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Jurnal Muslim Heritage* 5, no. 2 (2020): 395–419, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2240>.

¹⁷ Steve Padget, ed., *Creativity and Critical Thinking* (New York: Routledge, 2013), 25.

¹⁸ Padget, 7.

memberikan penjelasan yang mendasar, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta menyusun strategi dan taktik. Sementara berpikir kreatif merupakan berpikir imajinatif yang diarahkan pada inovasi. Hal ini berdasarkan pada pertanyaan yang menanyakan “bagaimana jika”, “mengapa”, “mengapa tidak”, “bagaimana”, dan “bagaimana lagi”? Berpikir kreatif didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan alternatif, berbagai kemungkinan, serta cara lain untuk membayangkan dan melakukan sesuatu.¹⁹ Hal ini ditunjukkan dengan adanya indikator berpikir kreatif yang terdapat pada seseorang, meliputi kepekaan, kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Adapun keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kritis dan kreatif dalam hal berpikir, seperti ketika memecahkan masalah maupun menjawab soal-soal.

Peserta didik yang berpikir kritis mengetahui dan memahami akan adanya masalah serta mampu memecahkan masalah tersebut. Sementara peserta didik yang kreatif mampu memecahkan masalah dengan cara yang bervariasi. Keterampilan berpikir kreatif berkaitan dengan kemampuan menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang baru, yang tidak biasa dan berbeda dari gagasan-gagasan yang dihasilkan orang pada umumnya. Kreatif dalam berpikir akan memunculkan hal-hal yang baru dan dapat mengembangkan hal-hal yang lama.²⁰ Keterampilan berpikir kreatif memerlukan latihan untuk melatih dan mengasah kreativitas peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan pembelajaran yang memunculkan permasalahan-permasalahan sehari-hari yang langkah-langkah penyelesaiannya memerlukan perencanaan penyelesaian, bukan hanya menggunakan rumus dan teori. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis dan kreatif perlu diajarkan dan dibentuk dalam pembelajaran.

Dalam Al-Qur’an banyak ditemukan ayat yang menganjurkan kepada manusia untuk berpikir dengan meneliti alam semesta dan mengkaji berbagai fenomena yang ada di dalamnya. Di antara ayat Al-Qur’an yang memerintahkan manusia untuk berpikir adalah Q.S. Yunus [10] ayat101:

قُلْ اَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْاَيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠١)

¹⁹ Robert Diyanni, *Critical and Creative Thinking: A Brief Guide for Teachers* (West Sussex: John Wiley & Sons, 2016), 37.

²⁰ Septy Prasetyaning Tyas and Wahid Hariyanto, “Pendidikan Dalam Peningkatan Daya Saing Sekolah : Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo,” *Jurnal Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019): 375–401, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1829>.

“Katakanlah, ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman’.”²¹

Ayat tersebut menyiratkan pentingnya berpikir untuk meneliti dan mengkaji fenomena-fenomena yang ada di alam semesta ini. Tujuan Al-Qur’an memerintahkan manusia untuk berpikir adalah agar manusia semakin mengenal Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Hal ini akan berimplikasi terhadap penyembahan hanya pada Allah dan mentaati perintah-Nya untuk berakhlak baik. Oleh karena itu, kegiatan berpikir sangat diperlukan peserta didik untuk belajar di sekolah.

Peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan lebih semangat untuk menggali ilmu dari materi pembelajaran dengan berpikir. Jika mereka telah memahami maksud, tujuan, hikmah, dan manfaat dari materi yang dipelajarinya, maka mereka akan berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam yang menurut para ulama adalah “untuk beribadah kepada Allah Swt.” Peserta didik dapat memahami dan menyadari segala potensi yang ada dalam dirinya, agar dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Selain itu juga sebagai jalan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Rabb-nya.²²

Perkembangan Pesantren

Pada masa Rasulullah telah berdiri lembaga-lembaga pendidikan sebagai tempat belajar dalam menuntut ilmu. Berdasarkan catatan sejarah, pembinaan ajaran Islam telah mulai dilakukan di rumah Arqom (Darul Arqom). Darul Arqom ini merupakan peletak dasar lembaga pendidikan Islam yang pertama, kemudian disusul dengan pembinaan Islam di kuttab-kuttub dan madrasah.²³ Di Indonesia, para ulama mendirikan pesantren sebagai pusat pembelajaran ajaran Islam dalam rangka penyebaran Islam melalui dakwah yang ditanamkan dalam pendidikan pesantren.²⁴ Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam

²¹ Kementerian Agama, *Al-Quran* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015).

²² Muhammad Zaim, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam),” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019): 239–60, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.

²³ Asri Karolina, “Perbandingan Institusi Pendidikan Islam Yang Berkembang Di Abad Klasik Dengan Institusi Pendidikan Islam Yang Berkembang Di Indonesia,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 16–31.

²⁴ Adhim, *Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren*, 2.

yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²⁵ Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Berkaitan dengan ciri khas pesantren tradisional dari segi tradisi pendidikannya, terdapat lima unsur utama yang sangat mencolok terutama di daerah Jawa. *Pertama*, pondok (asrama untuk para santri). *Kedua*, masjid (tempat melakukan kegiatan ritual dan sekaligus tempat proses belajar). *Ketiga*, santri (murid-murid yang belajar ilmu agama). *Keempat*, Kyai (tokoh utama yang memberikan pengajaran dan bimbingan agama yang dijadikan panutan santri). *Kelima*, kitab kuning (kitab-kitab klasik tentang masalah pokok ajaran agama Islam).²⁶ Kelima unsur pokok tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lain.

Pesantren sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional melaksanakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing. Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren disebutkan bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan pesantren yaitu untuk membentuk insan yang mumpuni di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, berakhlak, dan berilmu.²⁷ Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, pesantren kemudian menyelenggarakan pendidikan formal dan/atau nonformal. Pesantren menyusun kurikulum dan melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kekhasan dan kebutuhan pesantren.

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

²⁶ Ara Hidayat and Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah* (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 295.

²⁷ Indonesia, "UU 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren."

Perencanaan Pembelajaran *Thinking Skills* di Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang

Upaya pesantren untuk membentuk keterampilan berpikir santri, terutama berpikir kritis dan kreatif merupakan hal yang menarik, karena jarang pesantren yang memfokuskan kepada hal tersebut. Kebanyakan pesantren lebih menitikberatkan kemampuan santri pada hafalan, membaca kitab kuning, dan kemampuan lainnya yang jika dilihat dari segi aspek kognitif berada dalam tataran keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*). Aspek ini meliputi kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3).

Penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang memadukan antara sistem metodologi pendidikan dan pengajaran kepesantrenan (salafi/tradisional) dengan pendidikan modern. Pesantren ini menyelenggarakan unit pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan *Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI). Selain itu, pesantren ini juga menerapkan pendidikan kedisiplinan santri dengan sistem pendidikan dan pengajaran dari Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), sedangkan untuk pendidikan dan pengajaran *Al-Qur'an*, *Kitab Kuning*, *Awrod*, serta Akhlak dan Tasawuf mengambil dari Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Kempek Cirebon. Pesantren ini memiliki visi "Membentuk Sumber Daya Insani yang Beriman, Berilmu, Berakhlakul Karimah, dan Berteknologi". Adapun karakter lulusan yang diharapkan dimiliki para santri yaitu mandiri, kreatif, dan inovatif. Pesantren ini terletak di Jalan Kunir RT. 24 RW. 09 Desa Simpar Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang.

Manajemen pesantren dan sistem pembelajarannya memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, terutama tidak menganut ketentuan-ketentuan formalistik dan prosedural yang ketat. Hal ini karena organisasi sistem pembelajaran itu sendiri tidak terbentuk sebagaimana mestinya. Dalam pembelajaran di pondok pesantren konvensional, tidak dijumpai komponen-komponen pembelajaran formal, seperti daftar santri pengajian, daftar pelajaran, desain pembelajaran, media pembelajaran, dan tidak ada pula evaluasi hasil belajar. Mata pelajaran yang diajarkan berhubungan dengan ilmu-ilmu keagamaan, terutama dari kitab-kitab abad pertengahan yang dikenal dengan kitab kuning.

Adapun kurikulum yang dikembangkan di PP. Darussalam Kunir adalah kurikulum KMI. Sebuah kurikulum yang diadopsi dari PMDG Jawa Timur. Dalam kurikulum ini mencakup bidang studi umum dan agama. Kurikulum KMI Pondok Pesantren Darussalam Kunir merupakan

modifikasi dan sintesa dari beberapa kurikulum, yaitu kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum internal pesantren. Pelajaran umum seperti matematika, fisika, kimia, biologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya, menggunakan kurikulum Kemendikbud. Pelajaran agama menggunakan kurikulum Kemenag, kurikulum PMDG, dan kurikulum pesantren salaf (tradisional) yang memiliki ciri khas dengan pengajian kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

KMI mengandung arti persemaian guru-guru Islam. Lembaga KMI berusaha untuk mendidik para santri menjadi guru agama Islam. Mereka diharapkan setelah lulus dari KMI dapat mengajar anak-anak tingkat SD dan SLTP dalam bidang agama. Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kunir mengacu pada kurikulum KMI yang dikembangkan di dalamnya. KMI mempunyai banyak kegiatan, mulai yang bersifat mingguan, semesteran, tahunan serta kegiatan kokurikuler sebagai penunjang utama. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya adalah pertemuan evaluasi *sabtuan* guru, penataran guru, pembekalan dan penyiapan guru untuk menguasai materi yang diajarkan (*ta'hiil al-mudarrisin*), pengawasan dan evaluasi program belajar-mengajar, bimbingan belajar malam, ulangan umum dan ujian-ujian semester, kajian *kitab turats*, ujian praktek mengajar, praktek manasik haji, pengurusan jenazah, pelatihan membuka kamus-kamus, penulisan karya ilmiah, diskusi umum, *rihlah ilmiah iqtishadiyah*, dan lain sebagainya.

Tabel 1. Agenda Kegiatan Harian Santri PP. Darussalam Kunir

NO	JAM	JENIS KEGIATAN	PELAKSANA	KET
1.	03.30 – 04.20	Persiapan Shalat Berjama'ah Shubuh	Seluruh Santri	
2.	04.30 – 04.50	Shalat Berjama'ah Shubuh	Seluruh Santri	
3.	05.00 – 05.50	Pengajian Kitab Kuning menurut tingkatan	Seluruh Santri	
4.	06.00 – 06.30	Piket (Bebersih Lingkungan)	Kelompok	
5.	06.30 – 07.30	<i>Muhadatsah/Ilqoul Mufrodat</i> & Shalat Sunah Dhuha Berjama'ah	Seluruh Santri	
6.	07.30 – 10.00	Masuk sekolah KMI	Seluruh Santri	
7.	10.00 – 10.30	Istirahat	Seluruh Santri	

NO	JAM	JENIS KEGIATAN	PELAKSANA	KET
8.	10.30 – 13.00	Masuk Kelas lanjut jam pelajaran	Seluruh Santri	
9.	13.00 – 13.30	Persiapan Shalat Dzuhur Berjama'ah	Seluruh Santri	
10.	13.30 – 14.00	Shalat Dzuhur Berjamaah dan Pengajian Kitab Kuning menurut tingkatan	Seluruh Santri	
11.	14.00 – 15.00	Masuk Pengajian Kitab Kuning menurut tingkatan	Santri Kelas I,II,III,IV,V,VI	
12.	15.00 – 15.30	Persiapan Shalat Ashar Berjama'ah	Seluruh Santri	
13.	15.30 – 16.00	Shalat Ashar Berjama'ah	Seluruh Santri	
14.	16.00 – 16.30	Pengajian Al-Qur'an & Juz 'Ama	Seluruh Santri	
15.	16.30 – 17.10	Bebersih dan Makan Sore	Seluruh Santri	
16.	17.10 – 18.00	Persiapan Shalat Maghrib Berjama'ah	Seluruh Santri	
17.	18.00 – 19.00	Pengajian Al-qur'an dan Juz 'Ama	Seluruh Santri	
18.	19.00 – 19.30	Shalat Isya Berjamaah	Seluruh Santri	
19.	19.30 – 21.00	WAJAR (Wajib Belajar)	Seluruh Santri	
20.	21.00 – 21.30	Pengarahan Organisasi oleh Pengurus dan Istirahat	Seluruh Santri	
21.	21.30 - 22.00	Persiapan tidur/Tidur Wajib	Seluruh Santri	

Shalat berjamaah menjadi poros kegiatan santri di PP Darussalam Kunir. Setiap kegiatan akan diawali dengan berjamaah shalat fardlu dan diakhiri dengan persiapan shalat fardlu. Hal ini selain ditujukan untuk menumbuhkan jiwa mandiri dalam beribadah dan pembiasaan melakukan shalat berjamaah, juga dapat bertujuan untuk merefresh suasana hati santri dan susana pendidikan di pesantren.

Tabel 2. Agenda Kegiatan Mingguan Santri PP. Darussalam Kunir

NO	HARI	JAM	JENIS KEGIATAN	PELAKSANA	KET
1.	Selasa	18.30	Pengajian Burdah	Seluruh Santri	Oleh Asatidz dan Bapak Pengasuh

NO	HARI	JAM	JENIS KEGIATAN	PELAKSANA	KET
2.	Selasa	19.30	Pidato Bahasa Inggris	Kelompok	Oleh Pengurus dan Asatidz
3.	Kamis	18.30	Pengajian Qosidah Barzanji	Seluruh Santri	Oleh Pengurus dan Asatidz
4.	Kamis	19.30	Pidato Bahasa Arab	Kelompok	Oleh Pengurus dan Asatidz
5.	Jum'at	05.20	Baca Suarul Qur'an (<i>Yasin, Alwaqi'ah, dan Almulk</i>) Berjama'ah	Seluruh Santri	Oleh Bapak Pengsuh
6.	Jum'at	06.20	<i>Tanziful 'Aam</i>	Seluruh Santri	Oleh Pengurus
7.	Jum'at	07.00	<i>Muhadatsah/Ilqoul Mufrodat</i> dan Olahraga	Seluruh Santri	Oleh Pengurus
8.	Jum'at	12.30	Ziarah Qubur Berjama'ah	Seluruh santri Putra	Oleh Bapak Pengasuh
9.	Jum'at	01.10	Pengajian Qosidah Barzanji dan Nadhom <i>Amrithi & Maqsud</i>	Seluruh Santri	Oleh Pengurus dan Asatidz
10.	Jum'at	04.00	Pengajian Al-qur'an & Juz 'Ama	Seluruh Santri	Oleh Pengurus dan Asatidz

Kegiatan rutin mingguan ini sangat penting diterapkan. Hal yang menjadi tujuan adalah agar santri tidak merasa jenuh dalam melaksanakan kegiatan rutin harian yang monoton. Kegiatan ini kebanyakan bersifat pendidikan yang semi formal, ada hiburan edukatif, dzikir bersama, pidato tiga bahasa sampai ziarah kubur.

Tabel 3. Agenda Kegiatan Semesteran Santri PP. Darussalam Kunir

NO	BULAN	JENIS KEGIATAN	PELAKSANA
1.	Juli	Ujian Akhir Semester Ganjil KMI	Seluruh Santri
2.	Desember	Ujian Akhir Semester Genap KMI	Seluruh Santri
3.	November	Pekan Bahasa	Seluruh Santri
4.	Mei	Pekan Bahasa	Seluruh Santri

Kegiatan semester ini biasanya diisi dengan kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Di dalamnya terdapat kegiatan ujian-ujian dan kontrol pencapaian program pendidikan, baik yang berupa pendidikan formal seperti sekolah maupun pendidikan non formal seperti pengajian dan tes kemampuan bahasa.

Tabel 4. Agenda Kegiatan Tahunan Santri PP. Darussalam Kunir

NO	BULAN	JENIS KEGIATAN	PELAKSANA
1.	Mei/Juni	Tasyakur Khotmil Qur'an dan Milad PonPes Darussalam	Seluruh Santri
2.	Rajab	Peringatan Isra' Mi'raj serta Siraman Rohani oleh Santri kelas IV	Seluruh Santri
3.	Agustus	Peringatan HUT RI dan Perlombaan	Seluruh Santri
4.	Muharom	Perlombaan dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	Seluruh Santri
5.	Robiul Awwal	Peringatan Maulid Nabi (PHBI) Marhaba Akbar Bersama Masyarakat	Seluruh Santri
6.	Jumadil Ula	Haul Masyaikh	Seluruh Santri
7.	Dzul Hijjah	Study Banding	Kelas V KMI (Calon Pengurus)
8.	Akhir Tahun Ajaran	Kegiatan Kelas Akhir KMI (Praktik-praktik kegiatan Manasik Haji, Pengurusan Jenazah, Pembagian Harta Waris, penyembelihan hewan, Amaliyah Tadris dan PAM)	Kelas VI KMI
9.	Ramadhan	Program Abdi Masyarakat	Santri Pilihan

Kegiatan Tahunan diadakan setiap tahun pada bulan-bulan tertentu, kegiatan ini berisi kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) atau Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), dan ujian kelulusan bagi santri kelas akhir yang berisi praktikum ibadah-ibadah harian dan ibadah lainnya.

Perencanaan pembelajaran di KMI selain berupa RPP yang dibuat sesuai ketentuan Kemendikbud dan Kemenag, juga dibuat skenario pembelajaran berupa *I'dad Tadris* yang merupakan persiapan yang disiapkan oleh *asatidz* sebelum mengajar di kelas. Dokumen yang

disiapkan sudah ditetapkan oleh KMI sebagai standar utama. *Asatidz* membuat rencana pembelajaran (*I'dad Tadris*) untuk siswa KMI yang dibuat di setiap awal tahun pelajaran. Jika belum selesai, sebelum mengajar di kelas dokumennya sudah ada. Komponen-komponen yang terdapat di *I'dad Tadris*, antara lain: (1) Data Pesantren, Mata Pelajaran, Nama Pengajar, dan Kelas; (2) Hari, Tanggal, Pertemuan, dan Tema Pembahasan; (3) Pembukaan; (4) Pendahuluan; (4) Materi Inti; (6) Penjelasan; (7) Evaluasi; (8) Penutup.

Komponen-komponen yang terdapat dalam *I'dad Tadris* tersebut memiliki perbedaan dengan RPP yang pada umumnya dibuat oleh guru ketika mengajar. Di dalam komponen *I'dad Tadris* tidak tertulis tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, metode pembelajaran, media, alat, dan sumber belajar. Hal ini membuat peneliti tidak bisa menentukan pembelajaran berpikir kritis dan kreatif, karena peneliti tidak melihat adanya indikator yang menunjukkan secara langsung aspek kognitif di perencanaan tersebut. Akan tetapi, di komponen evaluasi tertulis soal-soal yang akan ditanyakan oleh ustadz ketika pelaksanaan pembelajaran. Di dalam soal-soal tersebut, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada indikator-indikator hasil pembelajaran aspek kognitif.

Peneliti melakukan analisis desain *I'dad Tadris* pada komponen indikator aspek kognitif untuk mengetahui apakah sudah memuat indikator yang termasuk dalam kata kerja operasional yang mengarah pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yaitu mulai dari tingkatan C4 menganalisis, C5 mengevaluasi, dan C6 mencipta. Indikator kognitif dalam *I'dad Tadris* tersebut dianalisis menggunakan tabel Kata Kerja Operasional. Pada muatan pembelajaran tafsir ditemukan adanya indikator yang termasuk dalam kata kerja operasional berpikir kritis pada pertanyaan yang tertulis di dalam *I'dad Tadris* tersebut. Indikator kognitif yang termasuk dalam kata kerja operasional berpikir tersebut termasuk dalam tingkatan C4, yaitu menganalisis. Sedangkan indikator yang lainnya bukan termasuk dalam kata kerja operasional berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran pada aspek kognitif dilihat dari soal-soal yang terdapat di dalam *I'dad Tadris* pada pembelajaran tafsir masih didominasi oleh indikator berpikir tingkat rendah.

Berkaitan dengan pembelajaran untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif, santri-santri di pesantren ini diarahkan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk

munculnya sikap kritis dan kreatif yang diajarkan dalam keseharian terbiasa dengan dalam bentuk sesi tanya jawab jika ada asatidz yang bertanya kepada santri, misalnya dalam pembelajaran Fiqh dan Aqidah Akhlaq. Akan tetapi, peserta didik yang mengajukan maupun menjawab pertanyaan biasanya hanya sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren memerlukan perencanaan dalam mengatur proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan PP. Darussalam Kunir Subang, Ustadz Badrud Tamam diperoleh informasi bahwa pembelajaran di pesantren mendorong dan mengarahkan santri untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kyai, pimpinan, dan semua asatidz pesantren sangat mengharapkan para santri untuk bisa kritis dan kreatif. Akan tetapi, memang sangat sulit menumbuhkan hal tersebut. Proses pembelajaran berpikir kritis kurang berkembang dengan baik pada santri, karena keterbatasan wawasan dan adanya prinsip *sam'an wa tho'atan*. Padahal santri diharapkan bukan hanya memahami pada tataran *sam'an wa tho'atan*, tapi *sami'na wa aroina*. Santri diharapkan mampu mendengar, melihat, dan menggali, bukan hanya mendengarkan kemudian langsung dilaksanakan.

Daya kritis sudah muncul pada santri, tapi belum dimiliki oleh semua santri. Santri yang mempunyai wawasan luas dan referensi yang banyak, rata-rata memiliki keberanian untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Upaya untuk menumbuhkan daya kritis santri yang pernah dilakukan ketika ada anak-anak yang suka membaca, daya kritisnya muncul. Daya kritis santri yang masih kurang ini bukan karena mereka tidak berani bertanya atau berpendapat, tapi karena mereka tidak tahu, tidak punya bahan dan masih lemah dalam berkomunikasi. Aspek kritis di pesantren tetap ada dan pesantren secara kelembagaan mendorong santri agar mereka mau dan berani serta memiliki kapasitas, referensi, dan wawasan yang bisa mereka gunakan untuk mengkritisi. Pesantren mendorong santri untuk kritis, tidak membatasi santri dan juga tidak membiarkan mereka dengan ketidakkritisannya. Hal itu juga menjadi bahan pemikiran secara kelembagaan, karena kalau santri tidak kritis itu adalah masalah. Ketika ada santri yang membiarkan sesuatu dan tidak punya nalar kritis menunjukkan santri tidak memiliki kepedulian. Santri yang nalarnya tidak kritis, tidak akan peduli dengan masalah yang ada di sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul di sekitarnya.

Sementara untuk aspek kreatif santri, pesantren ini memiliki program-program yang dibuat secara reguler untuk mengembangkan dan mengarahkan santri sesuai dengan minat dan bakatnya. Ada beberapa program unggulan, ekstrakurikuler dan *hobby group* yang diselenggarakan. Program-program unggulan yang diselenggarakan di PP. Darussalam Kunir, yaitu; (1) *Tarbiyah Islamiyah* (belajar kitab kuning/kitab klasik); (2) Program khusus bahasa Arab dan Inggris; (3) Program tahsin Al-Qur'an dengan sanad Imam 'Ashim dan Imam Hafsh; (4) Program Amaliyah Tadris (PAT) dan Program Abdi Masyarakat (PAM); dan (5) *Rihlah Iqtishadiyah* (studi banding).

PAT dan PAM menjadi kekhasan tersendiri dari pesantren ini. PAT diikuti oleh seluruh santri kelas akhir yang telah menghadapi Ujian Akhir Sekolah dan menunggu pengumuman kelulusan. Pada program ini, setelah santri dididik cara mengajar dan menjadi pemimpin dalam dunia pendidikan, santri akan dikirim ke lembaga-lembaga milik alumni atau lembaga yang berada dalam jaringan kerjasama dengan pesantren. Sementara PAM diadakan pada bulan Ramadhan diikuti oleh santri pilihan yang telah mengikuti seleksi. Dalam kegiatan program ini santri dikirim selama satu bulan penuh ke daerah-daerah yang sebelumnya telah berkordinasi dengan pimpinan pesantren atau Kiai, atau daerah yang sebelumnya telah meminta untuk dikirim santri untuk mengisi pengajian Ramadhan di mushalla atau masjid dan menjadi imam shalat tarawih di daerah tersebut. Adapun program ekstrakurikuler, *hobby group*, dan pelatihan *life skill* di PP. Darussalam Kunir, antara lain: (1) Program Tilawatil Qur'an; (2) Marawis dan qashidah; (3) *Marching Band*; (4) Pencak silat; (5) Program Kaligrafi; (6) Pelatihan perbengkelan; (7) Pelatihan tanaman *hydroponic*; dan (8) Program khusus jurnalistik.

Pesantren memfasilitasi minat santri untuk berkembang. Misalnya terkait dengan kreativitas yang sifatnya *life skill*. Pesantren memfasilitasi seoptimal mungkin dan terus menggali potensi-potensi santri yang bisa ditingkatkan. Pesantren mendukung santri untuk berpikir kritis, tapi karena kendala wawasan yang kurang, kekritisannya belum muncul. Upaya yang dilakukan oleh pesantren antara lain memunculkan kemauan santri untuk membaca. Tanpa bekal literasi, sangat minim informasi yang diterima oleh santri jika hanya mengandalkan dari kegiatan pembelajaran di kelas.

Di PP. Darussalam Kunir Subang, ketaatan santri ke Kiai biasanya sangat kuat, terutama dengan adanya prinsip *sam'an wa tho'atan*. Sementara untuk ketaatan santri kepada masing-masing ustadz berbeda.

Santri melihat sosok ustadz dari bentuk keteladanan. Antara perintah satu ustadz dengan ustadz yang lain akan menerima respon yang berbeda. Bisa juga karena senioritasnya, ustadz yang sudah lama mengajar, berbeda dengan ustadz yang masih baru. Hal ini berpengaruh terhadap respon santri terhadap prinsip *sam'an wa thoatan* tersebut. Pesantren juga menyerahkan sepenuhnya pengelolaan pembelajaran di kelas kepada masing-masing ustadz. Pesantren secara kelembagaan mengarahkan kepada asatidz untuk mendorong santri aktif di kelas dan berani bertanya, tidak hanya monolog dari ustadz. Asatidz di kelas juga bervariasi menggunakan metode pembelajarannya.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan bagian kurikulum KMI pesantren, Ustadz Imron Fathurrohman, diperoleh informasi bahwa daya kritis santri dapat dilihat dari indikasi yang terlihat dari keberanian santri dalam mengemukakan pendapat dan menjawab soal-soal tertulis. Santri bisa menjawab soal-soal yang sifatnya argumen, baik dalam tes lisan maupun tulisan yang bentuknya esai, bukan pilihan ganda. Hal ini berbeda dengan ketika santri diminta mengemukakan pendapat secara lisan, hasilnya hampir tidak terlihat.

Pendapat ini juga didukung oleh Ustadz Septian Eka Prahardik bagian Pembina Bahasa saat wawancara di waktu yang sama, beliau menyatakan bahwa aspek kritis santri masih kurang karena adanya prinsip *sam'an wa thoa'atan*, belum luasnya wawasan karena kurang referensi akibat tidak bisa mengakses informasi karena dibatasi penggunaan handphone. Sebenarnya santri mampu untuk mengemukakan pendapat di kelas, hanya karena ada faktor rasa malu ketika mengemukakan pendapat di kelas yang heterogen bercampur antara santri putra dan putri. Sementara aspek kreatif santri dilihat dari bakat dan kemampuan santri dalam menghasilkan karya, baik di bidang seni, bela diri, akting, kaligrafi, dan lainnya.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran sebagai bentuk persiapan ustadz sebelum melaksanakan pembelajaran berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang yang menginduk ke Kementerian Agama untuk unit pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) mengharuskan asatidz membuat RPP sesuai ketentuan Kemendikbud dan Kemenag sebagai kelengkapan administrasi.

Selain itu, dikarenakan pesantren ini juga mengadopsi sistem *Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* (KMI) dari Pondok Pesantren Modern Gontor, maka para asatidz juga membuat skenario pembelajaran berupa *I'dad Tadris* yang merupakan persiapan mengajar harian yang disiapkan oleh asatidz sebelum mengajar di kelas. Para asatidz membuat *I'dad Tadris* ini untuk santri KMI yang dibuat di setiap awal tahun pelajaran. Upaya membentuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif santri memerlukan kreativitas asatidz untuk memasukkan tujuan pembelajaran yang memuat indikator-indikator aspek kognitif pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dalam perencanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, Ishak dan Deni Darmawan. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Adhim, Fauzan. *Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Ahmad, Iqbal Faza, and Sukiman Sukiman. "Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 137–64. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-02>.
- Diyanni, Robert. *Critical and Creative Thinking: A Brief Guide for Teachers*. West Sussex: John Wiley & Sons, 2016.
- Haerana. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Hakim, Arif Rahman. "Penggunaan Proses Kognitif Benjamin Samuel Bloom Sebagai Pendekatan Dalam Pengembangan Buku Ajar Teknologi Pendidikan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Jurnal Muslim Heritage* 5, no. 2 (2020): 395–419. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2240>.
- Hidayat, Ara, and Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa, 2010.

- Indonesia, Republik. “UU 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.” 21 Oktober, no. 006344 (2019): 48. <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2019-pesantren?amp>.
- Karolina, Asri. “Perbandingan Institusi Pendidikan Islam Yang Berkembang Di Abad Klasik Dengan Institusi Pendidikan Islam Yang Berkembang Di Indonesia.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 16–31.
- Kementerian Agama. *Al-Quran*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015.
- Maharani, Deviana Ika, M. Huda, A. Y, and Imron Arifin. “Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren.” *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 17–23. <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p017>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Padget, Steve, ed. *Creativity and Critical Thinking*. New York: Routledge, 2013.
- Priyatna, Muhamad. “Manajemen Pembelajaran Program Program Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI).” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 11 (2017).
- Putra, Vivit Nur Arista. “Manajemen Perencanaan Pembelajaran Untuk Kaderisasi Muballigh Di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 133–55. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-07>.
- Romadhon, Nur, Umi Pratiwi, and Yusro Al Hakum. “Keefektifan Alat Peraga Viskositas Dengan Sensor Mini Reed Switch Magnetic Berbasis Arduino Untuk Meningkatkan Kemampuan Analyze Peserta Didik.” *Jurnal Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019): 301–16. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1765>.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*. Edisi Keem. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.

- Thoyib, Muhammad. “Model Manajemen Mutu Pembelajaran Entrepreneurship Berbasis Sistem Nilai: Studi Analisis Kualitatif Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur.” *Kodifikasia* 8, no. 1 (2014): 165–86. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v8i1.113>.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Tyas, Septy Prasetyaning, and Wahid Hariyanto. “Pendidikan Dalam Peningkatan Daya Saing Sekolah : Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.” *Jurnal Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019): 375–401. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1829>.
- Yahya, Fata Asyrofi. “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah Dan Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output.” *El-Tarbawi* 8, no. 1 (2015): 93–109. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art6>.
- Zaim, Muhammad. “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam).” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019): 239–60. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.
- Zubaidah, Siti. “Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.” *2nd Science Education National Conference*, no. April (2018): 1–18. https://www.researchgate.net/publication/332469989_Mengenal_4c_Learning_And_Innovation_Skills_Untuk_Menghadapi_Era_Revolusi_Industri_40_1.